

**PERANAN TENTARA PELAJAR DI KULON PROGO DALAM PERANG
KEMERDEKAAN II 1948-1949**

JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:

**Anggie Akhmad Pramudita
13407141057**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERANAN TENTARA PELAJAR DI KULON PROGO DALAM PERANG KEMERDEKAAN II 1948-1949

Oleh:

Anggie Akhmad Pramudita
13407141057

ABSTRAK

Dalam masa perang kemerdekaan, golongan pelajar dapat dikatakan salah satu komponen perjuangan yang ikut memegang peranan penting. Para pelajar menolak anggapan hanya dengan belajar saja mereka telah berjuang untuk revolusi, rakyat, dan negara. Mereka secara sukarela meninggalkan bangku sekolah guna mengangkat senjata dalam rangka membela tanah air. Banyak diantara mereka yang membentuk organisasi-organisasi perjuangan, antara lain di Yogyakarta dengan nama Tentara Pelajar. Dengan organisasi kemiliteran inilah para pelajar aktif berjuang bersama pejuang-pejuang lainnya. Nama Tentara Pelajar lebih populer dengan singkatan T.P. Tujuan penulisan ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan Tentara Pelajar Kulon Progo dalam mempertahankan Republik Indonesia pada 1949-1948.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber yang merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo cukup berpengaruh besar terhadap perjuangan melawan Tentara Belanda. Terbentuknya Tentara Pelajar tidak terlepas faktor dari luar yaitu keadaan ekonomi, politik, sosial, terutama bidang pendidikan serta faktor dari dalam yaitu perasaan nasionalisme, heroisme, idealisme, dan patriotisme. Dari faktor tersebut, kemudian terbentuklah Tentara Pelajar yang dapat menjadi suatu wadah organisasi perjuangan melawan penjajahan kembali Belanda. Tentara Belanda mengadakan Agresi Militer ke dua dengan tujuan serangan ini yaitu untuk menangkap para pemimpin militer dan sipil Republik Indonesia dan mematahkan perlawanan dari para pejuang Indonesia. Secara jelas pihak Belanda ingin secara cepat menguasai Indonesia dengan menyerang langsung pusat pemerintahan Republik Indonesia. Peranan Tentara Pelajar tidak hanya pada perjuangan fisik, namun juga berjuang dalam hal pendidikan kepada masyarakat Kulon Progo dengan mengadakan pengajaran, sekolah darurat, dan pelatihan. Tentara Pelajar juga mengadakan pembinaan dalam Perang Rakyat Total di Kulon Progo.

Kata Kunci: *Tentara Pelajar, Kulon Progo, Perang Kemerdekaan II*

Abstract

In the war of independence, the student group can be said to be one component of the struggle that plays an important role. Students reject the notion simply by learning that they have fought for revolution, the people, and the state. They voluntarily left school to take up arms in defense of the homeland. Many of them formed organizations of struggle, including in Yogyakarta under the name of the Student Army. It is with this military organization that students actively struggle with other fighters. The name of the Student Army is more popular with T.P. The purpose of this paper is to increase knowledge and insight about the role of Kulon Progo Student Army in defending the Republic of Indonesia in 1949-1948.

This research uses critical historical research methods. The first heuristic is the stage of collecting data or relevant historical sources. Second, the source criticism which is the stage of assessment of the authenticity and credibility of the sources obtained from the physical and content. Third, the interpretation is by looking for related relation between the facts that have been obtained so that more meaningful. Fourth, historiography or writing is the delivery of synthesis in the form of historical works.

The results of this study indicate that the role of Student Army in Kulon Progo quite influential against the struggle against the Dutch Army. The formation of Student Army is inseparable from outside factors, namely economic, political, social, especially education and internal factors, namely feeling of nationalism, heroism, idealism, and patriotism. From these factors, then formed the Student Army that can become a container organization struggle against Dutch colonialism. The Dutch Army held a second Military Aggression with the aim of this attack to capture the military and civilian leaders of the Republic of Indonesia and break the resistance of the Indonesian fighters. Obviously the Dutch want to quickly control Indonesia by attacking directly the central government of the Republic of Indonesia. The role of the Student Army is not only in physical struggle, but also struggling in terms of education to the Kulon Progo community by holding teaching, emergency schools, and training. The Student Army also holds guidance in the Total People's War in Kulon Progo.

Keywords: Student Army, Kulon Progo, War of Independence II

A. Pendahuluan

Perjanjian Renville yang ditandatangani Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 hanya dijadikan sebagai alat untuk memusatkan kekuatan-kekuatannya di Indonesia akibat dari semakin terdesak oleh serangan-serangan dari pihak Indonesia. Persetujuan Renville ini secara langsung sangatlah merugikan Indonesia. Wilayah Indonesia semakin sempit meliputi sebagian wilayah Sumatra, Jawa dan Madura. Perjanjian Renville yang menguntungkan pihak Belanda tersebut menimbulkan pertikaian dan pertentangan politik.

Perjanjian Renville menetapkan diakuinya dan diterimanya garis demarkasi Van Mook menjadikan pertahanan TNI semakin sempit. Indonesia harus mengambil sikap dan keputusan terhadap Belanda. Berawal dari penolakan yang keras terhadap garis demarkasi Van Mook tersebut, akhirnya Indonesia mau dengan terpaksa mengakui garis demarkasi Van Mook. Pemerintah kemudian melakukan penarikan mundur TNI yang masih berada di garis demarkasi Van Mook menuju daerah yang masih dikuasai oleh pihak pemerintahan Republik Indonesia.

Panglima Besar Jenderal Sudirman menugaskan Kolonel A. H. Nasution untuk menyusun konsep pertahanan, yang dikenal sebagai Perintah Siasat No. 1, yang dikeluarkan oleh panglima besar sebagai Perintah Siasat No. 1/Stop/48 tertanggal 12 Juni 1948.¹ Perintah siasat tersebut disahkan oleh pemerintah pada tanggal 9 November 1948 menjadi Peraturan Pemerintah No. 30 dan 70, tahun 1948. Sadar bahwa kekuatan senjata TNI (Tentara Nasional Indonesia) jauh di bawah senjata Belanda, maka disusun rencana perang gerilya serta sistem pertahanan *Wehrkreise*² (wilayah pertahanan). Situasi ketegangan antara pihak RI

¹Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. (Bandung: Angkasa, 1977), hlm. 145.

²*Wehrkreise* berasal dari bahasa Jerman yang terdiri dari 2 kata yaitu *Wehr* yang berarti pertahanan dan *Kreise* yang berarti lingkaran. Maksudnya ialah membagi daerah-daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat mengadakan pertahanan sendiri-sendiri, lihat Suhatno, "Peranan Sub *Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*, (Vol. 2 No. 4. Desember 2001), hlm. 39.

dan Belanda terlihat dimana Belanda banyak melakukan tuduhan-tuduhan yang belum pasti kebenarannya kepada pihak RI. RI juga dituduh tidak mentaati Perundingan *Renville* yang sudah disepakati kedua belah pihak dan dituduh tidak mau melakukan gencatan senjata.³ Belanda secara sepihak juga memutuskan tidak akan berunding lagi dengan pihak RI terhitung mulai tanggal 12 Desember 1948.⁴

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman kemarin.⁵ Akan tetapi, Belanda ternyata menyerbu Lapangan Terbang Maguwo dan Belanda tidak menghiraukan KTN yang sedang berada di Kaliurang. Pesawat-pesawat terbang tersebut kemudian menerjunkan pasukannya (*paratroops*) dan berhasil menguasai Lapangan Terbang Maguwo dengan mudah.⁶

Setelah mendengar berita Tentara Belanda mulai menyerang, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengeluarkan perintah kilat yang dibacakan di radio. Setelah itu, Jenderal Sudirman berangkat ke Istana Presiden untuk menghadiri sidang darurat. Sidang kabinet tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pemerintah RI tidak akan meninggalkan Kota Yogyakarta dan tetap akan mempertahankan kedudukannya di Yogyakarta untuk mempermudah hubungan dengan pihak KTN di Kaliurang.

Setelah Kota Yogyakarta diduduki, Belanda berturut-turut berusaha menduduki kabupaten-kabupaten sekitar Kota Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan akhirnya Gunung Kidul. Belanda dengan cepat mengerahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci jalur transportasi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates dan

³*Kedaulatan Rakyat*, Senin, 13 Desember 1948, Tahun IV No. 63, hlm. 1.

⁴*Kedaulatan Rakyat*, Rabu, 15 Desember 1949, Tahun IV No. 65, hlm. 1.

⁵*Gerilya Wehrkreise III*. (Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt), hlm. 9.

⁶A.Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. (Jawa Tengah: Keris -22-WK.III, 1982), hlm. 85-86.

Purworejo.⁷ Jembatan Bantar berhasil dikuasai oleh Belanda pada Senin, 27 Desember 1948 dan Rumah Pawirodaliyo dijadikan markas.⁸

Daerah Kulon Progo yang mempunyai peran penting lainnya adalah Dusun Banaran dan Padukuhan Borogunung, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat di dua desa tersebut memiliki peran sangat menonjol pada masa Perang Kemerdekaan II. Untuk Dusun Banaran sendiri merupakan tempat aktivitas Kolonel TB. Simatupang yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia. Sedangkan Padukuhan Borogunung merupakan desa tempat MBKD beserta Kolonel AH. Nasution berada. Peranan Tentara Pelajar yang turut membantu pasukan TNI dalam mempertahankan Kulon Progo sebagai basis Pertahanan dan Markas para petinggi TNI sangatlah besar.

B. Berdirinya Tentara Pelajar Di Yogyakarta

Pada saat pendudukan Jepang, tanggal 8 Mei 1945 berdirilah perkumpulan GASEMMA (Gabungan Sekolah Menengah Mataram). GASEMMA ini pada mulanya aktif di bidang olahraga dan sebagai ketuanya adalah Soekamdi dari Sekolah Teknik Menengah.⁹ Karena terdorong oleh keinginan untuk merdeka dan cinta tanah air, para pelajar lebih aktif bergerak di bidang politik, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta, telah terbentuk organisasi bawah tanah oleh sebagian anggota GASEMMA yang mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk

⁷Suratmin dkk, *Peranan Sejarah dalam Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, (Yogyakarta: Bappeda Dati II Kulon Progo dan Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998), hlm. 48.

⁸Hisbaron Muryantoro, “*Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan*”, *Patrawidya*, Vol. 4, No. 3, September 2003, hlm. 19.

⁹Tashadi, “Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1948-1949”, *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4 Desember 2002.

menimbulkan kerusakan. Organisasi pelajar tersebut semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, meskipun para Pelajar tersebut masih muda. Menyadari akan peranan dan potensi pelajar dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang, serta masih adanya berbagai macam organisasi pelajar maka diadakanlah Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan-perwakilan Gabungan Sekolah Menengah dilaksanakan pada 25-27 September 1945 di Gedung Balai Mataram Yogyakarta.¹⁰ Dalam kongres itu dicetuskan berdirinya Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI.

IPI sejak berdirinya merupakan organisasi sosial, tetapi banyak anggotanya yang ikut dalam organisasi kelaskaran maupun barisan-barisan perjuangan. Oleh karena itu, ketika terjadi pertempuran antara para pejuang melawan Belanda di Semarang, banyak anggota IPI yang ikut ke medan pertempuran, maka terpikirkanlah oleh beberapa orang pelajar pejuang untuk membentuk bagian tersendiri yang mengurus kawan-kawannya. Ide tersebut ternyata dapat direalisasi dengan dibentuknya Bagian Pertahanan pada IPI (selanjutnya disebut Ikatan Pelajar Indonesia Bagian Pertahanan). Pada bulan Februari 1946, ide untuk membentuk organisasi kemiliteran yang berdiri sendiri mulai direalisasi. IPI Pertahanan melepaskan diri dari anggota induk dan menjadi organisasi diberi nama Markas Pertahanan Pelajar yang berpusat di Yogyakarta diberi nama Markas Pertahanan Pelajar Pusat.¹¹ Akhir bulan Maret 1946, Pemerintah RI membentuk biro perjuangan sebagai tempat menyatukan komando antara pejuang dengan tentara.

Bulan Juni 1946 dibentuk markas Tentara Pelajar yang berpusat di Yogyakarta untuk menggantikan Markas Pertahanan Pelajar Pusat. Sampai akhir 1946, nama batalyon-batalyon diganti dengan TP. Tentara Pelajar yang dibentuk di Yogyakarta ini sebagai inti pembentukan Tentara Pelajar di Yogyakarta dengan

¹⁰Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 19.

¹¹*Ibid.*, hlm. 76.

berdasarkan surat penetapan Presiden No. 4 Tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 tentang pembentukan divisi dan brigade, maka organisasi pelajar di Yogyakarta menjadi Brigade XVII Tentara Pelajar dan diresmikan oleh presiden pada tanggal 17 November 1948 di Kapatihan Yogyakarta. Setelah pelantikan Tentara Pelajar menjadi Brigade XVII, para Tentara Pelajar semakin meningkatkan peranannya dalam perlawanan-perlawanan berikutnya dalam menegakkan kemerdekaan, seperti pada waktu perang kemerdekaan pertama dan kedua.

C. Agresi Militer Belanda II

Para petinggi TNI menerapkan konsepsi perang yang berbeda dari Perang Kemerdekaan I yaitu sistem *wehrkreise*. Sistem *wehrkreise*, pada dasarnya merupakan sistem pertahanan yang membagi-bagi daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran (bahasa Jerman, *kreise: lingkaran*) yang dapat mengadakan pertahanan (bahasa Jerman, *wehr: pertahanan*) secara berdiri sendiri.¹² Semua potensi-potensi yang terdapat dalam lingkaran-lingkaran tersebut diintegrasikan dan dimaksimalkan sepenuhnya untuk mendukung sistem *wehrkreise* ini. Sistem ini kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya pemerintahan militer. *Wehrkreise* merupakan pusat pertahanan dengan pembagian secara otoritas yang menjalankan kekuasaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menggunakan bentuk perlawanan gerilya yang dilancarkan secara luas dengan metode penyerangan serbu dan lari (*hit and run*). Di dalam wilayah *wehrkreise* terdapat daerah-daerah basis yang sekaligus sebagai daerah pangkalan gerilya.

Jenderal Spoor sebagai Panglima Tentara Belanda mendukung putusan Pemerintah Belanda untuk segera melancarkan agresi militernya. Rencana tersebut akan memfokuskan untuk menguasai pusat pemerintahan RI di Kota Yogyakarta. Operasi ini akan dilaksanakan dengan sandi *Operatie Kraai*. Syarat utama keberhasilan Operasi Kraai ini adalah kecepatan mobilisasi dan sebanyak

¹²Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, (Jakarta: Virgosari, 1972), hlm. 181.

mungkin menangkap pegawai pemerintahan RI. Yogyakarta dijadikan sasaran Operasi Kraai karena menjadi pusat pemerintahan RI dan menjadi Ibukota Indonesia. Dalam rencana Operasi *Kraai*, pendudukan wilayah RI bukan lagi sasaran utama, tetapi sasaran kedua untuk melenyapkan pemerintah RI dan menghancurkan Angkatan Perangnya.

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Bangunan-bangunan penting di lapangan Udara Maguwo seperti komplek-komplek tentara untuk menghentikan kegiatan TNI di bom dan ditembaki dengan senapan mesin. Dalam pertempuran yang tidak seimbang tersebut, Kadet Udara Kasmiran, Sersan Mayor Udara Tanumihardjo, Kopral Udara Tohir, dan 30 prajurit lainnya gugur.¹³ TNI berusaha semaksimal mungkin untuk menghambat laju pasukan Belanda yang memasuki ke dalam kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan pada pasukan yang berada di dalam kota untuk mempersiapkan diri melaksanakan bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan pengunduran diri ke kota, sesuai yang direncanakan pada Perintah Siasat No. 1 Panglima Besar APRI. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman

Dengan masuknya Tentara Belanda ke Yogyakarta, pasukan TP yang telah bersiap di berbagai asrama untuk mengadakan latihan perang, segera mengundurkan diri ke luar kota, karena diperkirakan tidak akan mampu menghadapi Tentara Belanda. Seluruh pasukan TP yang berada di Staf Kwartier Brigade XVII segera berangkat ke barat menuju Kapanewon Kenteng dengan pimpinan Suryadi dan Toro. Mereka berhasil membawa perlengkapan persenjataan ke luar kota dengan menggunakan gerobak. Kemudian pada tanggal 28 Desember 1948, sebagian pasukan tersebut melanjutkan perjalanan menuju ke Pegunungan Menoreh.¹⁴

¹³*Ibid*, hlm. 88.

¹⁴*Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 42-43.

D. Perlawanan Tentara Pelajar Di Kulon Progo Dalam Perang Kemerdekaan Ke II

Setelah Kota Yogyakarta dapat diduduki, kemudian Belanda berusaha menguasai tempat-tempat yang strategis di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya daerah Bantul, Sleman, Gunungkidul, dan Kulon Progo tidak luput dari penyerangan itu. Gerakan Belanda ke Kulon Progo dibedakan menjadi dua, yaitu gerakan di selatan melewati Jembatan Bantar dan bagian Utara melalui Jembatan Kalisudu. Belanda dengan cepat mengarahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci dan urat nadi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates, dan Purworejo.¹⁵

Untuk menduduki Jembatan Bantar, Belanda menggunakan kekuatan satu kompi, dua kendaraan tank, dan *panserwagen* yang dikawal oleh pesawat Mustang. Sebelumnya, pasukan gerilya TNI bersama rakyat telah melaksanakan perintah penghancuran dan pembumihangusan bangunan-bangunan penting di Sentolo, Kulon Progo. Mereka telah siap siaga disekitar Jembatan Bantar untuk membendung dan menghadang gerakan Belanda yang akan menduduki Kulon Progo. Kontak senjata berlangsung cukup lama, akan tetapi karena pasukan TNI yang ditugaskan untuk membendung gerakan Belanda hanya berkekuatan kecil dan dengan persenjataan yang sederhana, maka pasukan TNI terpaksa mundur meninggalkan Jembatan Bantar. Sejak saat itu Belanda dapat memasuki Kulon Progo setelah lebih dahulu menguasai Jembatan Bantar.¹⁶ Jembatan ini merupakan kunci dan urat nadi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates, dan Purworejo.¹⁷

Jembatan Bantar dijaga oleh Tentara Belanda baik dari sebelah timur maupun di sebelah barat yang bermarkas di rumah Pawirodalijo. Untuk menguasai jembatan itu di bagian barat Kali Progo ditempatkan 30 orang pasukan, sedang di

¹⁵Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 48.

¹⁶Dharmono Hardjowidjono, ed., *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku ke Dua*. (Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983), hlm. 293.

¹⁷Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 48.

sebelah timur 81 orang termasuk pimpinannya.¹⁸ Usaha untuk mencegah masuknya Belanda lebih lanjut adalah dengan taktik bumi hangus yang telah direncanakan sebelum terjadinya serangan Belanda. Pada tanggal 22 Desember, Wates kedatangan patroli Belanda yang pertama beserta dua buah tank dan *panserwagen* serta satu kompi kecil berada di luar kota masuk dengan bantuan serangan udara. Patroli Belanda berikutnya dapat dilawan oleh para pejuang beserta Tentara Pelajar yang menyebabkan patroli tersebut panic dan akhirnya mengundurkan diri ke pos di Jembatan Bantar. Serangan Belanda yang ketiga dapat mencapai daerah Wates. Akibat serangan ini, terdapat enam orang tewas dan dia orang terluka.

Tentara Pelajar membagi tugas dalam Pertahanan Rakyat Total sebagai berikut:

- a. Daerah front atau daerah pertempuran dibagi menjadi dua bagian, di belakang pertahanan Belanda, yang berarti dikuasai Belanda, dan di depan pertahanan Belanda berarti yang dikuasai para pejuang RI.
- b. Daerah bukan front atau di garis belakang berarti daerah aman kekuasaan pejuang-pejuang RI.¹⁹

Pada tanggal 28 Februari, atas perintah Komandan *Wehrkreise* III kepada Komandan Sub *Wehrkreise* 106 pimpinan Letkol Soedarto untuk melakukan penyerangan ke Jembatan Bantar. Selanjutnya Soedarto mengatakan:

“... Sub *Wehrkreise* 106 pimpinan Letkol Soedarto yang mendapat tugas untuk mengikat kedudukan Belanda, terutama di Jembatan Bantar. Pada senja hari tanggal 23 Februari 1949, pasukan SWK 106 meninggalkan pangkalan masing-masing di Nanggulan (Ton Pengawal), Sentolo (Ki Noer Moenir) dan Wates (Satuan Teritorial/Gerilya Desa) bergerak mendekati sasaran, gerakan dilakukan melalui jalan setapak dan jalan desa, tiba di dekat daerah sasaran (Bantar/Klangon), pasukan SWK 106 mengambil posisi, sektor tengah oleh Ton Pengawal Oetoro dan Ki Moenir, sedang kiri dan kanan satuan teritorial/gerilya desa. Pertempuran

¹⁸Hisbaron Muryantoro, (2003), *op.cit.*, hlm. 19.

¹⁹Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 99.

yang dimulai pukul 06.00 pagi itu SWK 106 mulai pukul 12.00 mengendurkan tekanan terhadap kedudukan Belanda di Bantar, selanjutnya kembali ke pangkalan.”²⁰

Untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi yaitu pembalasan dan pembersihan oleh pasukan Belanda, maka pada tanggal 3 Maret 1949, Letkol Sohartha memanggil Soedarto dan Soedarsono Bismo agar datang ke Posko SWK III di Segoroyoso. Tugas yang diberikan letkol Soeharto yaitu:

- a. Menyesatkan dan mengalihkan perhatian pasukan Belanda.
- b. Menimbulkan perlawanan di mana-mana sehingga seolah-olah TNI aktif di semua front pendudukan Belanda.
- c. Melakukan perang urat syaraf dengan menyebar berita bahwa di Gunung Kidul sedang terjangkit penyakit pes.
- d. Menimbulkan kepercayaan bahwa TNI masih utuh, masih setia kepada tugas dan sanggup melawan Tentara Belanda.²¹

Serangan terhadap kedudukan Belanda di Bantar dilakukan pada tanggal 11 Maret 1949. Di Bantar, pos-pos Belanda diserang dari dua arah, Kompi Widodo dari utara, Kompi Soedarsono dari sebelah selatan jalan besar, SWK 106 menyerang dari sebelah barat termasuk Tentara Pelajar seksi Wates. Pasukan Yon 151 pimpinan Harjo Soedirjo membantu menghadang di sekitar Glodog, Bantar dikepung selama lima hari.

Para anggota Tentara Pelajar yang sebelumnya berada di Kota Yogyakarta untuk menghambat laju Tentara Belanda mulai memasuki daerah Kulon Progo. Mereka melakukan penghambatan di jembatan Kali Sudu. Setelah mereka berhasil menghancurkan jembatan Kali Sudu, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat menuju Pegunungan Menoreh. Akhirnya, pada tanggal 25 Desember 1948 rombongan sampai di Pegunungan Menoreh dan menempati daerah tersebut guna

²⁰“Wawancara H. Suyadi dengan Mayjen TNI (Purn) Ir. H. Soedarto” yang dimuat dalam buku Sutopo Jasamihardja, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*, (Jakarta: Mediaksara, 1998), hlm. 401.

²¹Marsudi, *op.cit.*, hlm. 402.

melanjutkan perjuangan. Tugas mereka selanjutnya menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan pos-pos atau kurir dan komandan itu secara terus-menerus berusaha menyempurnakan rantai pos-pos itu.²²

Pembentukan Pertahanan Rakyat Total oleh TP Yogyakarta di Kulon Progo, secara organisatoris pembentukannya menjadi tugas bagian Perhubungan Tentara Pelajar yang merupakan Staf ke V. Secara umum, rakyat di daerah Kulon Progo ikut membantu usaha dalam pembentukan Pertahanan Rakyat Total. Cara yang dipakai TP untuk membentuk Pertahanan Rakyat Total dimulai dengan mengunjungi rumah-rumah kepala desa beserta perangkat desa lainnya. Dari kepala desa tersebut diperoleh keterangan orang-orang mana diantara penduduk desa yang dapat dihubungi lagi. Orang yang ditunjuk oleh kepala desa tersebut merupakan orang yang cukup berpengaruh. Dari orang-orang inilah didapat tenaga-tenaga pembantu bagi TP.

E. Kesimpulan

Tentara pelajar yang merupakan salah satu unsur dari kekuatan Republik Indonesia ternyata pada masa Perang Kemerdekaan mempunyai peranan yang penting. Harus diakui bahwa gerakan pemuda (termasuk pelajar) pada saat Perang Kemerdekaan tampak menonjol. Hal ini karena adanya beberapa faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari luar yaitu keadaan ekonomi, politik, sosial, terutama bidang pendidikan. Sedangkan faktor dari dalam yaitu perasaan nasionalisme, heroisme, idealism, dan patriotisme.

Pembentukan dan pertumbuhan Tentara Pelajar merupakan inisiatif lokal sebagai akibat pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak awal Indonesia merdeka di daerah Yogyakarta. Maksudnya, sejak awal kemerdekaan atas kemauan sendiri tanpa ada perintah dan anjuran dari siapapun, mereka ikut memanggul senjata masuk dalam barisan Tentara Pelajar sebagai anggota biasa, tanpa pangkat dan gaji, semata-mata hanya karena dorongan semangat perjuangan membela tanah air. Para pemuda pelajar tidak memasuki TNI atau kesatuan laskar

²²Dharmono Hardjowidjono, ed., *op.,cit*, hlm. 295.

lainnya dan justru memasuki organisasi Tentara Pelajar dikarenakan kesempatan belajarnya masih terbuka dan mereka sendiri tidak tertarik menjadi militer, tetapi masih bercita-cita untuk meneruskan dan menyelesaikan pendidikannya. Mereka memanfaatkan waktu untuk belajar. Akan tetapi, bila bangsa Indonesia memanggil karena mendapat ancaman musuh, mereka tidak ragu dengan sukarela dan kesadaran sebagai pejuang meninggalkan bangku sekolah. Dengan demikian, para pelajar yang tergabung dalam kesatuan Tentara Pelajar dapat memenuhi dua kepentingan, yaitu berjuang dan belajar.

Serangan Tentara Belanda ke Yogyakarta sebagai awal dari Perang Kemerdekaan II. Tujuan serangan ini yaitu untuk menangkap para pemimpin militer dan sipil Republik Indonesia dan mematahkan perlawanan dari para pejuang Indonesia. Secara jelas pihak Belanda ingin secara cepat menguasai Indonesia dengan menyerang langsung pusat pemerintahan Republik Indonesia. Operasi penyerangan Yogyakarta disiapkan penuh kematangan dan perhitungan. Hal tersebut terlihat dari susunan pasukan, waktu penyerangan, dan efisiensi pendudukan.

Setelah Yogyakarta berhasil dikuasai oleh pihak Belanda, pemerintahan Indonesia membentuk suatu pemerintahan darurat. Sementara para pemimpin militer mulai membentuk pemerintahan militer agar dengan mudah mengkoordinasikan perjuangan. Para pejuang yang berada di dalam Kota Yogyakarta mengundurkan diri ke luar kota, termasuk ke Kulon Progo. Tentara Pelajar termasuk pejuang yang mengundurkan diri ke luar kota. Kulon Progo merupakan daerah kabupaten yang mempunyai basis pertahanan yang sangat kuat. Tidak hanya kuat, kondisi geografis juga membuat pihak Belanda kesulitan untuk menguasai daerah ini. Para penduduk juga dapat diajak dalam perjuangan melawan Belanda. Hal ini terlihat dari adanya Pagar Desa yang menjadi pasukan keamanan yang menjaga desa-desa di Kulon Progo. Bahkan Kulon Progo banyak digunakan sebagai daerah pengunduran diri para petinggi negara.

Tentara Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ada yang bertempur di barisan depan, tetapi ada pula yang membaktikan diri di

barisan belakang, seperti palang merah dan pendidikan. Dalam barisan ini termasuk mobilisasi pelajar dan mahasiswa yang dilakukan oleh negara sewaktu keadaan memburuk menghadapi serbuan Tentara Belanda. Akhirnya setelah kedaulatan dicapai, serta tenaganya tidak diperlukan lagi, tanpa minta imbalan apapun dan sebelum ada perintah dari atasan untuk demobilisasi dengan kesadaran sendiri mereka kembali sebagai pelajar atau kembali ke masyarakat. Mereka berjuang tanpa pamrih, hanya kesadaran dan tanggungjawab sebagai pemuda bangsa yang sedang mempertahankan kemerdekaan yang mendorong mereka memanggul senjata dalam kesatuan Tentara Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi

- Agresi Militer Belanda ke 2 di Kulon Progo 1949: 28 No 172-872 i.
Kedaulatan Rakyat, Senin, 13 Desember 1948, Tahun IV No. 63, hlm. 1.
Kedaulatan Rakyat, Rabu, 15 Desember 1949, Tahun IV No. 65, hlm. 1.

Buku dan Artikel

- Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. Bandung: Angkasa, 1977.
- Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, Jakarta: Virgosari, 1972.
- Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. Jawa Tengah: Keris -22-WK.III, 1982.
- Gerilya Wehrkreise III*, Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt.
- Hisbaron Muryantoro, "Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patrawidya*, Vol. 4, No. 3, September 2003.
- Marsudi, "Tentara Pelajar di Jawa Tengah Tengah (Dalam Sejarah Revolusi Indonesia 45-51)", *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 1970.

Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998.

Seskoad, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989.

Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Suhatno, "Peranan Sub *Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*, Vol. 2 No. 4, Desember 2001.

Suratmin dkk, *Peranan Sejarah dalam Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, Yogyakarta: Bappeda Dati II Kulon Progo dan Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998.

Sutopo Jasamihardja, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*, Jakarta: Mediaksara, 1998.

Tashadi, "Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1945-1949", *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4, Desember 2002.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Pembimbing

Drs. Djumarwan.

NIP. 19560101 198502 1 001

Reviewer

Danar Widiyanta, M. Hum.

NIP. 19681010 199403 1 001